

Penerapan Program Amaliyah Tadris Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mengajar Kelas XI di MAN 5 Jombang

Rosidah^{1*}, Khoirul Umam²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

Email: rossyrose0708@gmail.com¹, cakumam.71@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: rossyrose0708@gmail.com

Abstract. *Amaliyah tadris or teaching practice is an activity in the form of teaching practice carried out by someone in a guided manner to acquire skills in giving lessons and taken within a certain time as one of the requirements for fulfilling the program. Amaliyah tadris is an important program that is taught to students to improve student competence in order to become professional teachers, and as a provision to prepare for the delivery of their knowledge to students or the public, especially in terms of education. Based on the problems above, this study has 3 objectives related to the research focus of the Implementation of the Amaliyah Tadris Program to Improve Student Competence in Teaching Class XI at MAN 5 Jombang. The research objectives are 1) to describe and explain the implementation of the amaliyah tadris program at Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang. 2) To describe and explain efforts to improve student competence in teaching at Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang. 3) To describe and explain the supporting and inhibiting factors for implementing the amaliyah tadris program to improve student competence in teaching Class XI at Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang. The type of research used in this research is field research. The research was conducted using a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was carried out using interviews, observation techniques, and documentation. Informants in this study consisted of Deputy Head of Student Affairs, Head of the Amaliyah Tadris Program, Madrasah Teachers where the Amaliyah Tadris program was implemented, Students. The data collected for observation and interviews were analyzed using data source triangulation analysis techniques. Based on the results of the study it was found that: Micro teaching at MAN 5 Jombang is packaged in the form of the Amaliyah Tadris program or teaching practice. For this program conceptualized by group division. Each group consists of 8 members and is placed in 18 TPQ Institutions. Placement at the TPQ institution also has conditions with a distance of 5-7 km from MAN 5 Jombang.*

Keywords: *Educational Practices; Madrasah; Microteaching; Practical Learning. Student Teaching Competence;*

Abstrak. *Amaliyah tadris atau praktik mengajar merupakan suatu kegiatan dalam bentuk latihan mengajar yang dilaksanakan oleh seseorang secara terbimbing untuk mendapatkan keterampilan dalam memberikan pelajaran dan ditempu dalam waktu tertentu sebagai salah satu syarat untuk memenuhi program. Amaliyah tadris merupakan program penting untuk diajarkan kepada santri untuk meningkatkan kompetensi santri menjadi guru yang profesional, dan sebagai bekal untuk mempersiapkan dalam penyampaian ilmunya pada anak didik atau masyarakat terutama dalam hal pendidikan. Berdasarkan masalah diatas, penelitian ini mempunyai 3 tujuan yang berkaitan dengan fokus penelitian Penerapan Program Amaliyah Tadris Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Dalam Mengajar Kelas XI Di MAN 5 Jombang. Adapun tujuan penelitiannya adalah 1) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan program amaliyah tadris di Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang. 2) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan upaya meningkatkan kompetensi siswa dalam mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang. 3) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat penerapan program amaliyah tadris untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengajar Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, teknik observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Waka Kesiswaan, Ketua Program Amaliyah tadris, Guru Madrasah di tempat program amaliyah tadris dilaksanakan, Peserta didik. Data yang terkumpul untuk observasi dan wawancara dianalisis dengan teknik analisis triangulasi sumber data. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: Micro teaching di MAN 5 Jombang ini dikemas dalam bentuk program Amaliyah Tadris atau praktik mengajar. Untuk program ini dikonsep dengan pembagian kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 8 anggota dan ditempatkan di 18 Lembaga TPQ. Penempatan pada lembaga TPQ ini juga mempunyai ketentuan dengan jarak 5-7 km dari MAN 5 Jombang.*

Kata kunci: *Amaliyah Tadris; Kompetensi Mengajar Siswa; Madrasah; Micro Teaching; Pembelajaran Praktik.*

1. LATAR BELAKANG

Kini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang penting di dalam drama kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa, dan kehendak), sosialnya dan moralitasnya. Atau dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama, serta hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ajaran Islam, manusia memperoleh ilmu atau pengetahuan dari dua sumber penting, yakni sumber Ilahi dan sumber Insani. Kedua jenis ini merupakan ilmu pengetahuan yang saling berintegrasi, dan keduanya secara asasi kembali kepada Allah SWT sebagai Zat yang telah menciptakan manusia. Dan Dia (Allah) telah menyediakan untuknya perlengkapan serta alat-alat untuk mencapai dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang bersumberkan dari sumber Ilahi adalah sejenis ilmu pengetahuan yang didatangkan kepada kita secara langsung oleh Allah SWT melalui wahyu, ilham, atau mimpi-mimpi yang benar. Sedangkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari sumber insani adalah sejenis ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari manusia dari pengalaman-pengalaman pribadinya dalam hidup, dan dari kemampuan yang khas dalam melakukan penelitian, observasi, serta usaha untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya melalui uji coba, melalui pendidikan dan pengajaran dari kedua orang tuanya serta lembaga-lembaga pengajaran, atau melalui penelitian yang bersifat ilmiah (Hamdani, 2007).

Dalam perspektif kenabian, belajar adalah proses meraih ilmu dan pengetahuan, yang kerjanya di bawah bimbingan ketuhanan melalui qalbu, inderawi, akal pikir, jiwa, dan gerak aktifitas fisik. Dan kerja itu akan menghasilkan berbagai hal secara empirik serta akan memberikan perubahan pada pola berkeyakinan, berpikir, bersikap, berperilaku, bertindak, dan berpenampilan. Inti dari pengertian belajar dalam perspektif ini adalah meraih pemahaman, pengalaman apa yang telah dipahami, dan merasakan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik sebagai buah-buah pengalamannya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai kegiatan sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya dalam sebuah proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya berkaitan dalam suatu system pendidikan yang integral. Pendidikan sebagai suatu system tidak lain dari sesuatu totalitas fungsional yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat terpisahkan dari rangkaian unsur atau komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memberikan penanaman kepribadian yang dapat membawa anak didik kepada perubahan akhlak yang baik, sehingga diharapkan dengan pendidikan generasi muda sebagai penerus bangsa dapat melaksanakan tujuan pendidikan nasional sebagai cita-cita yang terkandung dalam pendidikan itu sendiri.

Cita-cita luhur ini memerlukan realisasi dan tidak lepas dari peran pendidikan. Tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2012).

Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bahkan tak hanya sangat penting saja, tetapi masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik kehidupan keluarga maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa dan negara sebagian besar ditentukan oleh majunya pendidikan di negara itu.

Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena dalam proses pendidikan tersebut, manusia akan mengalami beberapa perubahan dalam hidupnya.

Program amaliyah tadris merupakan kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang, yang mencakup latihan mengajar dan pengelolaan sekolah secara terbimbing dan terpadu. Bagi siswa menerima pengetahuan secara teoritis kemudian diimplementasikan secara langsung dalam praktik mengajar.

Dengan praktik mengajar ini diharapkan siswa mendapatkan pengalaman pendidikan secara nyata di lapangan sebagai wahana terbentuknya tenaga pendidik yang memiliki seperangkat pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang diperlukan serta mampu menerapkan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah umum di luar sekolah.

Mengajar adalah suatu kegiatan memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan dan lain-lain kepada seseorang atau beberapa orang agar mereka dapat memiliki dan memahami ajaran-ajaran tersebut, bahwa dalam praktik mengajar pada hakekatnya kitapun melakukan pengajaran atau memberikan pelajaran pada seseorang atau beberapa orang berupa ilmu pengetahuan.

Amaliyah tadris atau praktik mengajar sendiri adalah suatu kegiatan dalam bentuk latihan mengajar yang dilaksanakan oleh seseorang secara terbimbing untuk mendapatkan keterampilan dalam memberikan pelajaran dan ditempuh dalam waktu tertentu sebagai salah satu syarat untuk memenuhi program (Mukhrim, 2005).

Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang "MAN 5 Jombang" merupakan lembaga sekolah yang mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk mengantarkan peserta didiknya untuk mencapai tujuan nasionalnya. Dan untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan yang telah diupayakan di MAN 5 Jombang, di antaranya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki wawasan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan demi tercapainya tujuan pendidikan. Maka dengan amaliyah tadris atau praktik mengajar ini sangat menunjang lulusannya mampu mengaplikasikan disiplin ilmunya dalam masyarakat terutama dalam hal pendidikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Amaliyah Tadris

Program merupakan bagian dari perencanaan dan diartikan sebagai kerangka dasar pelaksanaan kegiatan. Menurut Suharsimi Arikunto, program adalah kegiatan yang direncanakan dengan seksama, sedangkan Farida Yusuf Tayibnapis memaknai program sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan harapan menghasilkan pengaruh tertentu.

Secara etimologis, amaliyah tadris berasal dari kata amaliyah (praktik) dan tadris (mengajar). Secara terminologis, amaliyah tadris adalah kegiatan praktik mengajar yang wajib dilaksanakan oleh siswa kelas XI MA sederajat sebagai realisasi teori mendidik dan mengajar dalam ruang lingkup dan aturan tertentu. Dalam Bahasa Indonesia, amaliyah tadris berarti praktik mengajar yang di perguruan tinggi dikenal dengan istilah *micro teaching*.

Micro teaching merupakan pelatihan awal pembentukan kompetensi mengajar melalui pengaktualisasian keterampilan dasar mengajar dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan. George Brown menyatakan bahwa pembelajaran mikro adalah kegiatan mengajar skala kecil untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan lama. Roestiyah memaknai pembelajaran mikro sebagai kegiatan mengajar yang disederhanakan. Michael J. Wallace memandangnya sebagai pembelajaran dengan lingkup terbatas, tugas guru dipermudah, dan jumlah peserta didik dikurangi. J. Cooper dan D. W. Allen menegaskan bahwa pembelajaran mikro dilaksanakan dalam waktu singkat dengan jumlah siswa terbatas serta berfokus pada aspek tertentu. Zainal Asril menyimpulkan pembelajaran mikro sebagai latihan keterampilan keguruan dalam lingkup kecil.

Berdasarkan pendapat tersebut, micro teaching dapat disimpulkan sebagai metode latihan dengan mengisolasi komponen pembelajaran agar calon guru mampu menguasai keterampilan mengajar secara bertahap dalam situasi yang disederhanakan.

Jenis-jenis Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang mencakup pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan. Kompetensi sosial meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar nasional.

Peserta didik menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Mengajar adalah kegiatan menyampaikan pengetahuan dan membimbing peserta didik agar mampu menghadapi kehidupan sehari-hari sebagaimana dikemukakan oleh Oemar Hamalik.

Dengan demikian, kompetensi siswa dalam mengajar adalah kemampuan siswa mempraktikkan peran sebagai guru dengan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh serta memiliki kompetensi sebagai bekal pelaksanaan praktik mengajar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan penelitian lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang yang terletak di Desa Genukwatu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, dengan waktu penelitian kurang lebih satu bulan. Populasi penelitian adalah seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program amaliyah tadaris di Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang, dengan sampel penelitian meliputi Waka Kesiswaan, Ketua Program Amaliyah Tadaris, perwakilan guru TPQ tempat pelaksanaan program, serta siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive dengan memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan

data, dan menarik kesimpulan, dengan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan secara terus menerus hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Penerapan Program Amaliyah Tadris di Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang

Dalam Bahasa Indonesia, *amaliyah tadris* berarti praktik mengajar, yang mana praktik mengajar biasanya dilakukan oleh mahasiswa perguruan tinggi fakultas pendidikan. Sama halnya dengan *amaliyah tadris* hanya berbeda penyebutannya, dalam perguruan tinggi praktik mengajar lebih dikenal dengan istilah *micro teaching*.

Secara etimologis, *micro teaching* adalah terdiri dari dua kata yaitu *micro* berarti kecil, terbatas, sempit. Sedangkan *teaching* berarti pembelajaran. Secara terminologis, *micro teaching* adalah redaksi yang berbeda-beda namun mempunyai substansi makna yang sama. Dengan kata lain perbuatan mengajar itu sangatlah kompleks.

Dengan hal ini, *micro teaching* atau pengajaran mikro adalah pelatihan awal dalam pembentukan kompetensi mengajar melalui pengaktualisasian kompetensi dasar mengajar. Pada dasarnya pengajaran *micro* merupakan suatu metode pembelajaran berdasarkan performa yang tekniknya dilakukan dengan cara melatih komponen-komponen kompetensi dasar mengajar dalam proses pembelajaran, sehingga calon pendidik benar-benar mampu menguasai setiap komponen satu persatu atau beberapa secara terpadu dalam situasi pembelajaran yang di sederhanakan.

Hal ini sesuai dengan penerapan kegiatan *amaliyah tadris* di MAN 5 Jombang sesuai yang disampaikan oleh Ibu Kiswati selaku Waka Kesiswaan MAN 5 Jombang:

“Program *amaliyah tadris* ini sama halnya dengan PPL, yaitu belajar mengajar. Program ini dilaksanakan pada semester 2 oleh siswa kelas XI yang pelaksanaannya selama 2 bulan mereka mengajar di TPQ-TPQ. Nah, sebelum program ini berjalan langsung ke lapangan ada pelatihan atau pembekalannya terlebih dahulu. Kalau mahasiswa ada pembekalan sebelum PPL, program *amaliyah tadris* yang ada di man 5 jombang juga ada pembekalan sebelum mereka di terjunkan ke lapangan. Pembekalannya diantaranya: bagaimana mengajar di TPQ, apa saja materinya, apakah hanya ngaji saja?. Tentu saja tidak, aka nada tambahan untuk menyanyi nuansa islami dan juga bercerita. Akan ada skill yang lain yang harus dipersiapkan karena ada ekstrakurikuler di TPQ tersebut, seperti khitobah, qiro’at dan lain sebagainya”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *amaliyah tadris* ini dilaksanakan dengan rangkaian kegiatan melalui pembekalan terlebih dahulu, sama halnya dengan mahasiswa yang melaksanakan pembelakalan PPL. Pembekalan ini berisi tentang materi persiapan mengajar di TPQ, pelatihan membuat suasana yang kondusif di TPQ, dan lain sebagainya. Kegiatan ini didukung dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti khitobah, qiro'ah, dan lain sebagainya. Kegiatan ini berlangsung selama 2 bulan di semester kedua atau semester genap yang ditujukan kepada kelas XI MAN 5 Jombang.

Praktik mengajar walaupun sifatnya latihan, hakekatnya adalah mengajar juga. Untuk menguraikan tujuan dari praktik mengajar ini, maka sebagai landasan bertolaknya adalah definisi praktik mengajar itu sendiri seperti yang penulis kutip di atas. Berdasarkan definisi praktik mengajar, maka ada 2 hal yang menjadi tujuan dari praktik mengajar.

Agar seorang calon guru memiliki ketrampilan dalam memberikan pelajaran kepada murid-muridnya. Yang dimaksud dengan ketrampilan disini adalah kesiapan dan kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas secara baik dan berhasil disamping kemampuannya dalam menguasai permasalahan yang akan disampaikan pada orang lain, dan ketrampilan disini tidak datang sebagai praktik mengajar saja, sekaligus trampil dalam mengajar. Tetapi harus melalui kematangan-kematangan dan kemampuan tersendiri. Maka untuk mendapatkan suatu ketrampilan dalam mengajar, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru. Syarat-syarat tersebut dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

1) Adanya kesiapan yang bersifat fisik

Seorang calon guru, sebelum terjun ke arena praktik mengajar, maka secara fisik ia harus sudah benar-benar menyakinkan, maksudnya adalah dalam hal penampilan (*performance*) dirinya harus bisa menunjukkan adanya wibawa seorang guru dalam dirinya. Dalam kesiapan secara fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Kondisi badan yang harus sehat.
- b. Kerapian dan kebersihan yang selalu terlihat jelas.
- c. Sikap-sikap lahiriah yang wajar dan tidak dibuat-buat.

2) Adanya kesiapan yang bersifat non fisik

Dalam masalah ini, ada beberapa yang harus diperhatikan oleh seorang calon guru agar siap dan mampu dalam memberikan pembelajaran, yaitu:

- a. Menguasai bahan ajar/materi secara baik.
- b. Menguasai metodologi mengajar secara matang.
- c. Menguasai teknik berkomunikasi dengan orang lain (dalam hal ini teknik komunikasi dengan murid).

Dari teori diatas tentang syarat-syarat untuk menjadi seorang guru terdapat keterkaitan dengan hasil wawancara dengan Anisa Rahmah kelas XI MAN 5 Jombang:

“Kami kira kalau mengajar di TPQ itu hanya mengajar mengaji al-qur’an, ternyata tidak hanya mengaji saja. Tetapi juga menyanyi dan bermain. Dari program ini mulai bisa mandiri, dan bisa lebih percaya diri karena langsung terjun mengajar depan anak-anak. Dan dari program ini juga mengajarkan bisa bertanggung jawab”.

Dari hasil wawancara tersebut menyinggung tentang pembelajaran yang menarik. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesional. Belajar pada usia anak lebih efektif dilakukan dengan cara bermain. Hal ini dapat diterapkan di TPQ-TPQ yang merupakan bagian dari program *amaliyah tadris*.

Bermain adalah suatu kegiatan yang serius tetapi mengasyikkan. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian. Melalui bermain dan berbagai permainan yang menyenangkan, peserta didik dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental intelektual dan spritual dalam sebuah pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.

Program *amaliyah tadris* ini membawa banyak sekali hal baru untuk peserta didik MAN 5 Jombang. Pembelajaran menarik mereka ciptakan berbekal dari pembekalan dari sekolah sebelum terjun ke lapangan. Mereka bisa membaca situasi dan kondisi serta dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk peserta didik di TPQ. Dari program ini peserta didik MAN 5 Jombang banyak belajar hal baru yang dapat memberikan manfaat untuk mereka. Dari program ini juga peserta didik MAN 5 Jombang mulai terbiasa untuk bertanggung jawab dalam segala hal.

Upaya Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, dan melatih. Mendidik adalah berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Jadi, untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab diatas, seorang guru

dituntut memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.

a. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Seyogyanya para guru harus menyadari pentingnya kepemilikan sejumlah kompetensi dalam kompetensi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesi. Kompetensi merupakan modal utama bagi seorang guru untuk meningkatkan *progresivitas* tindakan keprofesian di lingkup satuan pendidikan. Kompetensi juga menjadi jaminan bagi seorang guru agar dapat melakukan tugasnya dengan baik dan terukur. Sehubungan dengan jenis-jenis kompetensi guru dalam UU No. 14, Tahun 2005 Tentang Guru, Pasal 10 menjelaskan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Semua kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan kegiatan mengajar di sekolah. Guru yang bermutu adalah guru yang profesional senantiasa dapat meningkatkan kualitasnya. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menguasai kompetensi tersebut sehingga peserta didik dapat dengan mudah menyerap ilmu yang didapat. Adapun maksud dari keempat kompetensi guru tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Tujuh aspek kemampuan tersebut adalah:

- a. Mengetahui karakteristik peserta didik.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran.
- c. Mampu mengembangkan kurikulum.
- d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik.
- f. Komunikasi dengan peserta didik.
- g. Penilaian dan evaluasi pembelajaran.

Kompetensi pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan untuk memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut sarankan bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-

prinsip belajar, karena masing-masing peserta didik memiliki karakter, sifat, dan minat yang berbeda-beda. Seorang guru harus mampu memahami bahwa peserta didiknya unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting dan termasuk perbedaan dalam potensi peserta didik. Guru juga harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya.

Dalam kompetensi pedagogik, seorang pendidik dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab untuk mengarahkan pembelajaran, apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajarinya dan kapan suatu materi akan dipelajari. Dengan demikian, kehadiran seorang guru menjadi fokus kegiatan pendidikan kesetaraan. Namun jika dilihat dari faktanya menunjukkan bahwa belajar tidak hanya didapat melalui seorang guru, tetapi dapat melalui refleksi diri, pengalaman hidup, pengendapan pengalaman dan dengan melalui berbagai macam aktivitas. Dari pandangan ini mengisyaratkan bahwa pedagogik ini bukanlah pendekatan belajar yang sesuai (*relevan*) bagi orang dewasa.

M. Walid Mudri, juga menyebutkan kompetensi pedagogik guru berhubungan dengan wawasan penguasaan akademik dan bahan kajian akademik menekankan beberapa kemampuan yang harus dimiliki seperti kemampuan dalam memahami visi dan misi, kemampuan memahami hubungan pendidikan pengajaran, kemampuan mengidentifikasi permasalahan pendidikan, kemampuan struktur pengetahuan, dan kemampuan memahami substansi materi. Sejalan dengan hal tersebut, Sardiman turut mengemukakan 10 kompetensi berhubungan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru secara akademik, adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru dalam menguasai materi atau bahan ajar;
- b. Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran;
- c. Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas;
- d. Kemampuan guru dalam menggunakan media/sumber belajar;
- e. Kemampuan guru dalam menguasai landasan pendidikan;
- f. Kemampuan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran;
- g. Kemampuan guru dalam menilai prestasi siswa untuk kepentingan belajar;
- h. Kemampuan guru dalam mengenal fungsi dan program layanan bimbingan;
- i. Kemampuan guru dalam mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah;
- j. Kemampuan guru dalam memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, mengisyaratkan bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya sudah menjadi kewajiban seorang guru agar memahami kerangka acuan kompetensi pedagogik sebelum melakukan aktivitas pembelajaran bagi

peserta didiknya di tingkat satuan pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan dan penguasaan terhadap kompetensi pedagogik dalam diri seorang guru sangatlah penting, karena dapat menentukan proses dan hasil akhir pembelajaran peserta didik. Secara garis besar, gambaran kompetensi pedagogik guru dapat klasifikasikan ke dalam 3 (tiga) bagian utama, antara lain:

- 1) Guru Menguasai Konsep Dasar Pembelajaran
- 2) Guru Menguasai Teknologi Pembelajaran
- 3) Guru Mengembangkan Potensi Peserta Didik

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang berkaitan dengan performa pribadi seorang pendidik, seperti berpribadi mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan bermasyarakat dan bekerja sama dengan peserta didik serta guru-guru lainnya, meliputi:

- a. Kemampuan komunikasi baik lisan maupun tulisan.
- b. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, maupun dengan masyarakat sekitar.
- c. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan dapat menjadi teladan.
- d. Etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional.

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Mengajar adalah memberi pelajaran dari seorang guru kepada peserta didik yang sedang belajar. Menurut Oemar Hamalik, mengajar memiliki beberapa definisi penting, diantaranya:

- a. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau peserta didik di sekolah.

- b. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
- c. Mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
- d. Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.
- e. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
- f. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa guna membantu siswa menghadapi masalah yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peranan guru dalam proses belajar mengajar itu sangat penting.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan yang di maksud dengan kompetensi siswa dalam mengajar adalah dimana siswa akan praktik dirinya menjadi seorang guru dan akan mengamalkan ilmu yang telah diajarkan oleh gurunya sewaktu dikelas. Sekaligus siswa juga dituntut memiliki kompetensi pada dirinya untuk bekal mengajar.

Agar seorang calon guru, dapat menyumbangkan dan mengembangkan ilmunya sesuai dengan profesi yang dimilikinya Seorang calon guru yang menjalankan praktik mengajar, haruslah benar-benar memahami akan tugasnya, bahwa pada hakekatnya praktik mengajar adalah sama halnya dengan mengajar. Bagi seorang calon guru dalam praktik mengajar, disamping untuk mendapatkan ketrampilan, maka dilapangan praktik mengajar harus dijadikan sebagai wadah untuk menyumbangkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh, sesuai dengan keahlian dan profesi yang dimilikinya.

Sehingga dalam kegiatan *amaliyah tadris* ini memiliki tujuan meningkatkan kompetensi peserta didik dan menyiapkan mereka agar pasca lulus dari MAN 5 Jombang menjadi generasi yang siap pakai bukan hanya siap kembang. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Bapak Fatkhullah selaku Ketua Program *Amaliyah Tadris* MAN 5 Jombang:

“Kegiatan di program ini yang pertama diajarkan untuk berani konsultasi membuat program dan berani minta waktu lembaga. Yang pertama ini kaitannya melatih anak kelas XI ini untuk menjadi panitia yang sekaligus proses kepanitiaan ini mungkin yang pertama membuat surat pemberitahuan, ada *ceremonial* pembukaan, mengatur penyusunan kepanitiaan”.

Maksud dari kegiatan dengan model pembekalan melalui sistem pembagian *jobdisk* kepanitiaan yang diterapkan kepada peserta didik ini adalah merangkap seluruh empat kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan pada diri seorang siswa yang erat kaitannya dengan tugas *amaliyah tadris* dari lembaga untuk peserta didik. Seperti halnya melatih keberanian siswa nantinya jika terjun di lapangan atau lembaga TPQ. Keberanian tersebut seperti keberanian mengadakan beberapa kegiatan di lembaga tersebut dengan izin ke beberapa tokoh agama ataupun elemen yang bersangkutan pada lembaga TPQ tersebut.

Selain itu manfaat dari pembelajaran penerapan kepanitiaan ini adalah menambah relasi, memiliki pengetahuan baru ataupun pengalaman, mendalami minat bakat, belajar mengatur waktu, *problem solving* (penyelesaian masalah), serta memiliki simpati dan empati yang tinggi dan belajar bertanggung jawab.

Maka bagi seorang calon guru yang melaksanakan praktik mengajar yang sebaiknya harus dihayati secara baik dalam rangka menyumbangkan dan mengembangkan ilmunya. Dalam hal ini terdapat syarat-syarat tersebut ialah:

1) Adanya mental ilmu

Mental ilmu, maksudnya adalah seorang calon guru harus mempunyai sikap mental sebagai ilmuwan, dimana tanpa adanya keraguan, harus siap siap kapan saja untuk menyumbangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

2) Adanya mental pengabdian

Mental pengabdian, maksudnya agar seorang calon guru harus benar-benar seorang yang penuh dedikatif. Ia tetap dengan setia menjalankan tugas-tugas keguruan sekalipun hanya praktek mengajar, walaupun tidak mendapat gaji atau honor yang memadai. Sikap mental pengabdian bagi seorang calon guru adalah mutlak diperlukan, karena tanpa sikap mental yang penuh dedikasi, tak mungkin seseorang mampu menyumbangkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada orang lain (termasuk pada murid-murid).

Dengan demikian, kalau seorang calon guru yang praktek mengajar sudah memahami dan menghayati benar-benar apa tujuan dari praktek mengajar, maka calon guru dengan senang dan rela hati tanpa ada perasaan berat dan enggan lagi untuk melaksanakan tugas praktek mengajar dengan penuh kebanggaan, penuh kesadaran, demi kebaikan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Tujuan *Amaliyah tadris* menurut Ahmad Sarbi, Tujuan Umum: mempersiapkan mahasiswa calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar sepenuhnya dimuka kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan sikap sebagai guru yang profesional.

Adapun Tujuan Instruksional Khusus: setelah mengikuti program *Micro Teaching* mahasiswa calon guru diharapkan:

- a) Dapat menganalisis tingkah laku mengajar kawan- kawannya dan dirinya sendiri.
- b) Dapat melaksanakan keterampilan khusus dalam mengajar.
- c) Dapat mempraktekkan berbagai teknik mengajar dengan benar dan tepat. Dapat mewujudkan situasi belajar- mengajar yang efektif, produktif dan efisien.
- d) Dapat bersikap profesional keguruan.

Melalui *micro teaching* seorang calon pendidik akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena telah dilatih secara baik dan dibekali kompetensi demi kompetensi baik secara terpisah maupun terpadu dalam satu kesatuan proses pembelajaran.

Dari teor-teori diatas terdapat keterkaitan dengan hasil wawancara dengan Bapak Fatkhullah selaku Ketua Program *Amaliyah Tadris* MAN 5 Jombang yang membicarakan bentuk-bentuk kompetensi yang ditingkatkan dari peserta didik:

“Kegiatan di program ini yang pertama diajarkan untuk berani konsultasi membuat program dan berani minta waktu lembaga. Yang pertama ini kaitannya melatih anak kelas XI ini untuk menjadi panitia yang sekaligus proses kepanitiaan ini mungkin yang pertama membuat surat pemberitahuan, ada *ceremonial* pembukaan, mengatur penyusunan kepanitiaan”.

Maksud dari kegiatan dengan model pembekalan melalui sistem pembagian *jobdisk* kepanitiaan yang diterapkan kepada peserta didik ini adalah merangkap seluruh empat kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan pada diri seorang siswa yang erat kaitannya dengan tugas *amaliyah tadris* dari lembaga untuk peserta didik. Seperti halnya melatih keberanian siswa nantinya jika terjun di lapangan atau lembaga TPQ. Keberanian tersebut seperti keberanian mengadakan beberapa kegiatan di lembaga tersebut dengan izin ke beberapa tokoh agama ataupun elemen yang bersangkutan pada lembaga TPQ tersebut.

Selain itu manfaat dari pembelajaran penerapan kepanitiaan ini adalah menambah relasi, memiliki pengetahuan baru ataupun pengalaman, mendalami minat bakat, belajar mengatur waktu, *problem solving* (penyelesaian masalah), serta memiliki simpati dan empati yang tinggi dan belajar bertanggung jawab.

Peningkatan kompetensi peserta didik yang kedua dari program *amaliyah tadris* yang dijalankan di MAN 5 Jombang sesuai hasil wawancara dengan Bapak Fatkhullah selaku ketua Program *Amaliyah Tadris* MAN 5 Jombang:

“...yang kedua yaitu mengajar buku kurikulum di TPQ. TPQ itu kan metode nya sangat banyak, nah siswa/i ini dituntut untuk mampu mengajar. Mengajar Qur'an: mengajar qur'an itu ada 2 macam metode (Privat/Sorogan dan Klasikal). Belajar qur'an dengan metode

privat/sorogan ini Cuma mendengarkan dan membenarkan dan menyalahkan, lalu memberi penilaian. Sedangkan metode klasikal yaitu mampu tampil didepan dan suaranya ditirukan kepada anak-anak”.

Metode yang digunakan pada program *amaliyah tadris* di MAN 5 Jombang adalah menggunakan metode sorogan dan klasikal. Peserta didik diharapkan bisa mengimplementasikan kedua metode tersebut kepada anak-anak di TPQ yang nantinya ditempati untuk praktik mengajar peserta didik MAN 5 Jombang.

Metode sorogan adalah metode pembelajaran kitab secara individual dimana setiap santri menghadap secara bergiliran untuk membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Namun yang dibaca secara individual di depan ustadz ustadzah di TPQ ini adalah bukan kitab melainkan iqro' atau Al-Qur'an ataupun kitab ngaji lainnya yang digunakan di masing-masing lembaga TPQ tersebut.

Sedangkan untuk metode klasikal adalah cara penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan secara lisan dengan membimbing peserta didik (santri) supaya menirukan atau melafalkan secara bersama-sama yang dilaksanakan secara berulang-ulang dengan tujuan agar peserta didik hafal dan paham terhadap materi yang disampaikan. Metode klasikal banyak digunakan oleh guru (ustadz) dalam menyampaikan materi pembelajaran yang tidak terlalu panjang, merupakan materi hafalan, dan dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak.

Sedangkan peningkatan kompetensi peserta didik yang ketiga dalam program *amaliyah tadris* sesuai hasil wawancara dengan Bapak Fatkhullah adalah:

“...anak-anak dituntut untuk mampu memberikan materi tambahan yang mana di TPQ tersebut dinamakan dengan BCMI (Belajar, Cerita, Menyanyi Islami). Dari namanya saja Taman Pendidikan al-qur'an, namanya taman jadi dalam penyampaianya harus secara santai, sambil bermain ada nilai-nilai moral yang disampaikan. Cerita yaitu berarti mengajari dan menuntut anak untuk bisa mengemukakan isi hati dan pikirannya. Kemudian menyanyi tidak lepas dari menyanyi islami (mengajar sholawat, mengajar lagu-lagu yang bermanfaat untuk memantapkan pelajaran dan keimanan)”.

BCMI adalah singkatan dari Bermain, Cerita, dan Menyanyi Islami, yang merupakan metode dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik (santri) dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Metode ini sangat efektif diterapkan pada peserta didik dikarenakan mengkolaborasikan kemampuan otak kanan dan otak kiri sehingga santri dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Dengan adanya gerakan tambahan dalam penyampaiaannya, santri akan lebih fokus dalam memperhatikan guru (ustadz), terlebih metode ini sangat dekat dengan dunia anak-anak.

Metode BCMI dapat menyampaikan materi yang berupa materi hafalan, penanaman akhlak, kisah, dan praktek ibadah.

Bermain, kegiatan ini melibatkan semua santri dengan melakukan permainan yang mengandung nilai-nilai atau materi pembelajaran dengan dikoordinir oleh guru. Permainan yang dilakukan tidak selalu menggunakan alat, dapat dengan melakukan tindakan-tindakan berupa gerakan anggota tubuh, bahkan bisa dilakukan di dalam kelas.

Cerita, guru menceritakan kisah atau cerita kehidupan kepada santri yang berisi nilai-nilai keteladanan. Kisah yang diceritakan dapat berupa kisah nabi-nabi, sahabat, kisah kejadian nyata, dan kisah fiktif yang mengandung pelajaran. Dalam bercerita, intonasi suara, gerakan, dan isi cerita menjadi penting untuk dipertimbangkan guna menciptakan kualitas cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik.

Menyanyi, materi-materi pembelajaran dapat disusun atau dibuat menjadi lagu atau nyanyian yang sesuai dengan dunia anak-anak dan bernuansa islami. Kegiatan ini dapat disertai dengan berbagai macam gerakan atau tepukan yang menjadikan kegiatan menyanyi lebih semarak dan menarik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Program Amaliyah Tadris Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mengajar Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 5 Jombang

Menurut Roestiyah, tujuan *micro teaching* adalah untuk mempersiapkan calon guru menghadapi pekerjaan mengajar sepenuhnya dimuka kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai guru professional. Dari teori tersebut bisa disimpulkan bahwa dalam pembelajaran apapun perlu namanya praktik mengajar.

Kompetensi juga menekankan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang terkait dengan pengamalan profesi yang ditekuninya. Maksudnya, adalah seseorang dihadapkan dengan suatu profesi yang memiliki kecakapan, kemampuan, dan kemahiran secara personal yang sesuai dengan tuntunan bidang profesinya. Kemampuan tersebut merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar dan membutuhkan kematangan maupun kesiapan yang memadai sehingga dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan tugas profesinya. Dalam pendidikan Islam, juga tegas menyebutkan kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik harus *in heren* dengan nilai-nilai keislaman. Kondisi tersebut diperkuat prinsip ajaran Islam yang memberikan motivasi bagi pendidik (guru) agar bekerja sesuai dengan keahlian, seperti sabda Rasulullah Saw., “*apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran*”.

Dalam pelaksanaan program *amaliyah tadrīs* ini pasti tidak lepas dengan faktor pendukung dan penghambat yang menunjang keberhasilan berjalannya program tersebut.

Faktor Pendukung

Yang dimaksud dengan faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat dan sebagainya terjadinya sesuatu. Ada beberapa faktor pendukung dari adanya program *amaliyah tadrīs* yang dilaksanakan di MAN 5 Jombang sesuai hasil wawancara dengan Bapak Fatkhullah selaku Ketua Program *Amaliyah Tadrīs* MAN 5 Jombang:

“Faktor *pertama* dari madrasah, oleh karena program ini diprogramkan oleh madrasah, maka kami selaku panitia program dan guru-guru tidak masalah jika program ini berjalan. Faktor *kedua*, anak didik itu senang jika program ini berjalan, karena kalau kegiatan KBM di MAN 5 ini pasif, dan begitu ada kesempatan untuk anak-anak tpq mereka mempunyai kesempatan untuk menyalurkan ilmunya. *Ketiga*, para pengasuh TPQ itu memang senang. Jadi Ketika pihak man 5 izin akan menitipkan anak didiknya untuk menjalani program ini biasanya langsung dipersilahkan”.

Menurut hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ada 3 faktor pendukung dalam pelaksanaan program *amaliyah tadrīs* ini:

- 1) Faktor pendukung yang pertama adalah dari madrasah atau pihak MAN 5 Jombang yang senantiasa mendukung penuh dan memfasilitasi segala kebutuhan pelaksanaan program *amaliyah tadrīs* ini.
- 2) Apresiasi dari peserta didik MAN 5 Jombang dalam mengikuti program ini cukup terbilang sangat baik, karena mereka mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin sesuai aturan yang sudah ditentukan oleh madrasah. Kebanyakan dari masing-masing lembaga TPQ mendapatkan keberuntungan dengan datangnya peserta didik dari MAN 5 Jombang yang mengamalkan ilmunya di lembaga TPQ tersebut.
- 3) Pihak lembaga TPQ yang *welcome* atas kedatangan peserta didik dari MAN 5 Jombang yang menjalankan program *amaliyah tadrīs* di lembaga TPQ mereka masing-masing.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah segala sesuatu hal yang memiliki sifat menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu. Dalam melaksanakan suatu kegiatan pasti didalamnya terdapat beberapa kendala yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kesuksesan suatu kegiatan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Fatkhullah terkait faktor penghambat program kegiatan *amaliyah tadrīs* di MAN 5 Jombang:

“Ada beberapa faktor penghambatnya diantaranya adalah hujan, biasanya yang jadi penghambat yaitu hujan karena program ini biasanya dilaksanakan bulan Februari yang mana bulan ini biasanya bertepatan musim hujan. Tetapi anak didik dapat ditoleransi dari pihak MAN dan pihak TPQ apabila hujan deras tidak apa-apa tidak usa dipaksakan berangkat. Kedua, kemampuan anak, kemampuan anak itu bermacam-macam, diantaranya: ada yang bisa ngajarnya ngaji, bisa tartil bisa qiro’at tetapi anggota lainnya bisa nya menyanyi. Dan ada juga dari anggotanya tidak bisa ngaji dan tidak bisa menyanyi, hanya bisanya mengajak bermain tidak apa-apa untuk mengawasi anak-anak tpq. Dan membantu pihak bendahara kelompok. Jadi dikegiatan program ini agar tidak ada yang menganggur semuanya bekerja sama.”.

Ada dua faktor penghambat menurut hasil wawancara diatas yaitu cuaca dan juga kemampuan siswa. Dilihat dari aspek cuaca, jika cuaca sedang hujan maka dapat menghambat keberangkatan dan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di TPQ. Selanjutnya adalah adanya beberapa siswa yang tidak bisa dipaksakan untuk menguasai materi ataupun kemampuan mengajar, sehingga sedikit mengalami kesulitan untuk membagi tugas kepada masing-masing individu agar mereka semua mendapatkan tugas masing-masing dan tidak nganggur.

Kendalanya juga terkadang terdapat beberapa problematika yang muncul seperti apa yang sudah dijelaskan oleh Bapak Fatkhullah selaku Ketua Program *amaliyah tadris* ini: “Masalahnya berkembang, diantaranya ada beberapa TPQ yang minta diajar banjari, diajar qiro’at, diajar pidatil. Sementara kemampuan anak-anak yang melaksanakan program ini itu terbatas. Di man 5 sendiri emang ada ekstrakurikuler banjari, qiro’at. Akan tetapi tidak semua kelompok anggota nya bisa akan tuntutan yang diminta oleh pihak Lembaga TPQ. Ada satu kelompok yang anggotanya ahli dalam banjari, qiro’at, pidato. Sementara kelompok lainnya ada juga yang tidak bisa. Nah dari masalah ini solusinya adalah terkadang tukar jadwal dari kelompok ini kelompok yang lain. Itu tidak apa-apa asalkan ada persetujuan antara dari pihak sekolah man dan Lembaga TPQ. Kemudian masalah yang kedua adalah, masalah dana. Dana sendiri itu sudah diberikan dari pihak sekolah man 5 dan diusahakan pas untuk keperluan mereka sewaktu terjun dilapangan. Akan tetapi, pada waktu perpisahan program itu ada beberapa TPQ yang minta pada perpisahan diadakan lombanya diperbanyak, nah hal tersebut menjadi masalah karena otomatis lomba diperbanyak juga dana akan bertambah untuk bisa memberikan hadiahnya. Yang kedua, di TPQ biasanya kalua acara akhirussanah (penutupan program), biasanya mengadakan pengajian besar ada terob dan sebagainya, sehingga anak-anak program *amaliyah tadris* ini juga dimintai bantuan dana, ini juga masalah. Karena menurut saya sebagai panitia itu anak-anak sudah berkorban transportasi setiap hari. Harapan saya sebagai panitia program ini kedepannya jangan terlalu mengeluarkan dana yang besar.

Dari pihak sekolah MAN 5 memberi bantuan 200 ribu per kelompoknya untuk membantu berjalannya kegiatan program *amaliyah tadris* di TPQ”.

Terdapat dua kendala menurut hasil wawancara diatas yaitu kemampuan peserta didik yang masih dalam garis kuning. Karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama. Ketika pihak TPQ minta kepada pihak peserta didik yang melakukan kegiatan program *amaliyah tadris* ini, maka peserta didik mau tidak mau harus memberikan yang terbaik. Contohnya ketika ada acara di lembaga TPQ, TPQ membutuhkan tenaga untuk pembacaan ayat suci Al-Qur'an dalam rangkaian *opening ceremony* namun dalam kelompok tersebut tidak ada yang berbakat dalam qiro'ah, maka kelompok ini mengalami kesulitan dan solusinya loby kepada kelompok lain. Kesulitan tersebut juga dialami oleh lembaga MAN 5 Jombang dalam pembagian kelompok yang tidak tau bakat seluruh siswanya dalam masing-masing individu.

Kendala yang kedua adalah dana atau finansial peserta didik. Ketika peserta didik sudah terjun ke lapangan. Maka secara tidak langsung mereka harus mempunyai program kerja. Program kerja inilah yang membutuhkan dana. Terkadang sudah di akumulasi dana sedemikian rupa. Namun dari pihak TPQ mengharapkan ada banyak kegiatan yang diadakan. Otomatis dana dalam hal ini membutuhkan tambahan agar dapat memberikan yang terbaik bagi lembaga yang ditempati peserta didik MAN 5 Jombang dalam menjalankan program *amaliyah tadris* ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan Program *Amaliyah Tadris* untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengajar, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Micro teaching* di MAN 5 Jombang ini dikemas dalam bentuk program *Amaliyah Tadris* atau praktik mengajar. Untuk program ini dikonsep dengan pembagian kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 8 anggota dan ditempatkan di 18 Lembaga TPQ. Penempatan pada lembaga TPQ ini juga mempunyai ketent uan dengan jarak 5-7 km dari MAN 5 Jombang. Serta lembaga yang ditempati mengajar peserta didik MAN 5 Jombang juga tentunya sudah menjalin MOU dengan baik antar sesama pihak, seperti di Ngoro, Bareng, Kandangan, Diwek, dan Blimbing.
2. Ada beberapa bentuk-bentuk dalam program *amaliyah tadris* dalam meningkatkan kompetensi siswa. Bentuk peningkatan kompetensi tersebut seperti peningkatan kompetensi mengajar menggunakan metode sorogan dan klasikan serta BCMI (Bermain,

Cerita, Menyanyi Islami). Kompetensi ini dikembangkan dalam program *amaliyah tadris* dalam rangka menyiapkan output berupa alumni yang berkompetensi dalam mengajar.

3. Faktor pendukung dari kegiatan *amaliyah tadris* ini adalah dari Lembaga MAN 5 Jombang yang senantiasa memberikan dukungan dan memenuhi segala hal yang mendukung terlaksananya program *amaliyah tadris*, yang kedua adalah apresiasi siswa, dan yang ketiga adalah pihak lembaga-lembaga TPQ yang *welcome* terhadap peserta didik MAN 5 Jombang. Sedangkan faktor penghambatnya adalah cuaca hujan, minimnya dana untuk program kerja, dan jarak rumah.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang berjudul *Penerapan Program Amaliyah Tadris untuk meningkatkan Kompetensi siswa dalam Mengajar Kelas XI di MAN 5 Jombang*, maka peneliti memberikan saran, semoga kegiatan program *amaliyah tadris* di MAN 5 Jombang dapat terus berjalan sehingga dapat memberikan yang terbaik kepada peserta didik dalam mengembangkan kompetensi mengajar serta menambah wawasan serta dapat melahirkan generasi yang berkualitas dan mempunyai karakter yang baik dalam berkehidupan.

DAFTAR REFERENSI

- Adz-Dzakiey, B. H. (2007). *Psikologi kenabian*. Beranda Publishing.
- Alipande. (1984). *Didaktik metodik pendidikan umum*. Usaha Nasional.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Anwar, M. H. M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asril, Z. (2011). *Micro teaching disertai dengan pedoman pengalaman lapangan*. Rajawali Pers.
- Balqis, P., Yusuf, A. M., & Ibrahim, S. (2014). Kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2(1), 25–38.
- Danim, S. (2002). *Inovasi pendidikan*. Pustaka Setia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lentera Abadi.
- Fatkhullah. (2023, March 31). Wawancara [Personal communication]. Jombang, Indonesia.
- Fauzi, I. (2017). *Etika profesi keguruan*. IAIN Jember Press.
- Helmiati. (2013). *Micro teaching: Melatih keterampilan dasar mengajar*. Aswaja Pressindo.
- Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu sosial*. Salemba Humanika.

- Johar, R. (2019). *Strategi belajar mengajar untuk menjadi guru yang profesional*. Syiah Kuala University Press.
- Kiswati. (2023, March 31). *Wawancara* [Personal communication]. Jombang, Indonesia.
- Kompri. (2015). *Motivasi pembelajaran perspektif guru dan siswa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kuswanto, A. (2019). *Strategi belajar mengajar*. Salemba Humanika.
- Lianatussholihah. (2023, March 31). *Wawancara* [Personal communication]. Jombang, Indonesia.
- Mukhrin, A., dkk. (2005). *Pedoman mengajar: Bimbingan praktis untuk calon guru*. Al-Ikhlas.
- Munawwir, A. W. (2007a). *Kamus Al-Munawwir Arab–Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Munawwir, A. W. (2007b). *Kamus Al-Munawwir Indonesia–Arab*. Pustaka Progressif.
- Rahma, A., dkk. (2023, March 31). *Wawancara* [Personal communication]. Jombang, Indonesia.
- Rahman, M. (2016). Program amaliyah tadrīs dan kemampuan mengajar berbahasa Arab di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Nurul Huda. *Jurnal Al-Ibrah*, 2(1), 1–15.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif*. Deepublish.
- Sabri, A. (2005). *Strategi belajar mengajar dan micro teaching*. Ciputat Press.
- Santana, K. S. (2010). *Menulis ilmiah: Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhana, C. (2014). *Konsep strategi pembelajaran*. Refika Aditama.
- Trianto. (2012). *Konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP*. Bumi Aksara.
- Umar. (2019). *Pengantar profesi keguruan*. Rajawali Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Wasehudin. (2018). Perspektif Al-Qur'an dan undang-undang tentang guru profesional. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 1–15.
<https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13335>
- Widoyoko, P. E. (2016). *Evaluasi program pembelajaran*. Pustaka Pelajar.